



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor1, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 06/01/2024
 Reviewed : 09/01/2024
 Accepted : 14/01/2024
 Published : 16/01/2024

Ade Rahman Matondang¹
 Susanti Nirmalasari²
 Putri wahyuni Br.
 Sebayang³

PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA BINA ANAPRASA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi: 1) Kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun sebelum diberikan *Projek Based Learning* di RA Bina Anaprasa. 2) Kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun setelah diberikan *Projek Based Learning* di RA Bina Anaprasa. 3) Pengaruh model *project based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di RA Bina Anaprasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kuantitatif. Pengambilan data dilakukan dengan angket. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun sebelum diberikan *Projek Based Learning* di RA Bina Anaprasa menunjukkan hasil nilai rata-rata skor sebesar 25,69 .2) Kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun setelah diberikan *Projek Based Learning* di RA Bina Anaprasa menunjukkan hasil nilai rata-rata skor sebesar 38,88. 3) Hasil uji t nilai t_{tabel} adalah 1.7531, sedangkan nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 8,91942 , ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ dari angka batas penolakan hipotesis nol. Dengan demikian H_a diterima, hal ini berarti, terdapat pengaruh model *Project Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis anak usia 5-6 tahun di RA Bina Anaprasa.

Kata Kunci : Project Based Learning, Kemampuan Berikir Kritis

Abstract

This research aims to identify: 1) Critical thinking abilities of children aged 5-6 years before being given Project Based Learning at RA Bina Anaprasa. 2) Critical thinking abilities of children aged 5-6 years after being given Project Based Learning at RA Bina Anaprasa. 3) The influence of the project based learning model on the critical thinking abilities of children aged 5-6 years at RA Bina Anaprasa. The method used in this research is the quantitative method. Data collection was carried out using a questionnaire. The research results show: 1) The critical thinking ability of children aged 5-6 years before being given the Based Learning Project at RA Bina Anaprasa shows an average score of 25.69. 2) The critical thinking ability of children aged 5-6 years after being given the Project Based Learning at RA Bina Anaprasa shows an average score of 38.88. 3) The t test result of the t_{table} value is 1.7531, while the t calculated value obtained is 8.91942, it turns out that $t_{calculated} > t_{table}$ is the threshold for rejecting the null hypothesis. Thus, H_a is accepted, this means that there is an influence of the Project Based Learning model on the critical thinking abilities of children aged 5-6 years at RA Bina Anaprasa.

Keywords: Project Based Learning, Critical Thinking Ability

PENDAHULUAN

Pendidikan permulaan bagi anak merupakan suatu upaya pembinaan yang ditargetkan pada individu sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan tujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak agar mereka siap menghadapi tahap pendidikan selanjutnya. Masa 4-6 tahun khususnya dianggap sebagai periode sensitif, di mana anak lebih

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Al Washliyah Medan

email: adematondang55@gmail.com

responsif terhadap rangsangan untuk mengoptimalkan potensi mereka. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini mencakup usia 0-6 tahun, di mana 80% perkembangan otak anak terjadi dengan cepat, termasuk dalam berbagai aspek seperti agama, moral, sosial-emosional, kognitif, motorik, seni, dan bahasa.

Pengalaman belajar dapat dibentuk melalui penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai, berfokus pada tujuan, dan menitikberatkan pada siswa. Proses pembelajaran yang berkualitas terjadi ketika siswa dan guru aktif terlibat dalam interaksi, disebut sebagai kegiatan pembelajaran, yang merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien, pendidik perlu menciptakan metode pengajaran yang sesuai agar terwujudnya interaksi pembelajaran yang efektif dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Salah satu aspek perkembangan yang penting pada anak usia dini adalah perkembangan kognitif. Kognitif mencakup aktivitas mental anak yang melibatkan pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi, memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan. Hal ini mencakup berbagai proses psikologis seperti pembelajaran, perhatian, observasi, imajinasi, estimasi, penilaian, dan pemikiran tentang lingkungan sekitarnya (Aqib, 2016).

Salah satu aspek dari perkembangan kognitif adalah kemampuan berpikir kritis. Seiring dengan tujuan khusus pendidikan anak usia dini, diharapkan anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, termasuk memberikan alasan, memecahkan masalah, dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat. Berpikir kritis merupakan suatu usaha aktif dalam mengelola informasi, membentuk konsep, menalar, serta memecahkan masalah (Komariyah & Laili, 2018). Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan kemampuan berpikir kritis sejak dini karena pada periode usia dini, anak berada pada fase yang ideal untuk mengoptimalkan pengetahuan yang mereka miliki.

Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kegiatan pembelajaran harus sesuai dan didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran aktif. Pertama, peserta didik mencari informasi dan gagasan dari berbagai sumber baik offline maupun online. Kedua, mereka diberi pengalaman demonstrasi, observasi, atau simulasi langsung. Ketiga, peserta didik terlibat dalam dialog reflektif, seperti menulis laporan atau membuat portofolio. Proses ini melibatkan enam tahap berpikir kritis, termasuk analisis/organisasi, penalaran/argumentasi, pertanyaan kepada diri sendiri, evaluasi, pengambilan keputusan, dan tindakan. Penting untuk menyelaraskan tahapan ini dengan pembelajaran praktis yang sesuai dan kohesif.

Observasi awal di RA Bina Anaprasa menunjukkan bahwa beberapa anak di kelompok B (13 orang anak) mengalami kesulitan dalam melakukan tugas yang melibatkan kemampuan berpikir kritis. Sebagai contoh, saat guru menjelaskan tema tumbuhan sub tema buah menggunakan puzzle, sebagian besar anak tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut. Hanya lima anak yang berhasil, sementara sebelas anak lainnya belum mampu. Selain itu, tingkat rasa ingin tahu anak terlihat rendah, diindikasikan oleh sedikitnya pertanyaan eksploratif kepada guru, seperti pertanyaan tentang mengapa buah bisa busuk.

Berdasarkan kurikulum 2013 tentang berpikir kritis anak usia dini, anak usia 5-6 tahun seharusnya dapat memecahkan masalah dan menunjukkan perilaku kreatif. Namun, hal ini belum sepenuhnya tercapai karena kurangnya minat anak dalam kegiatan yang kurang menarik bagi mereka. Oleh karena itu, hasil di atas menunjukkan perlunya menerapkan model pembelajaran yang tepat, seperti model PjBL, dalam pembelajaran anak usia dini agar materi dapat disampaikan sesuai dengan tujuan pengembangan kemampuan berpikir kritis anak.

PjBL merupakan salah satu model pembelajaran yang telah diinvestigasi oleh beberapa peneliti, termasuk dalam penelitian yang dilakukan oleh Dzihni (2020) berjudul "Model Pembelajaran Project Based Learning (PBL) Sebagai Stimulasi Keterampilan Berpikir Kritis (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Model Pembelajaran untuk Anak Usia Dini)". Salah satu institusi yang mengadopsi model ini adalah RA Bina Anaprasa.

Model PjBL diidentifikasi sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan kontekstual, di mana peserta didik diberi kebebasan untuk merancang dan membuat proyek dari materi pembelajaran (Nugroho, 2019). Kelebihan model ini mencakup memberikan kesan mandiri kepada peserta didik dan fokus seimbang pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, menjadikannya pilihan populer di kalangan guru. Pembelajaran dengan model ini

juga memberikan pengalaman bermakna karena peserta didik sepenuhnya terlibat dalam aktivitas, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Oleh karena itu, PjBL direkomendasikan sebagai salah satu opsi terbaik untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan mencapai pencapaian optimal dalam berbagai aspek.

Penerapan model PjBL juga membantu peserta didik dalam menemukan solusi untuk permasalahan sehari-hari karena mereka terlibat langsung dalam praktikum (Anggreni, 2019). Proses pembelajaran PjBL melibatkan beberapa tahapan, termasuk kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Meskipun langkah-langkah kegiatan pendahuluan dan penutup serupa dengan model pembelajaran lainnya, perbedaan khusus terletak pada langkah-langkah kegiatan inti, seperti penyajian materi, pembagian kelompok, penentuan proyek, penjadwalan, pembuatan proyek, dan uji coba proyek.

METODE

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kuantitatif yang menerapkan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian eksperimen adalah metode yang digunakan untuk meneliti pengaruh suatu perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang dapat dikendalikan. Sugiyono (2012) juga menyatakan bahwa penelitian eksperimen dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yakni eksperimen murni (*true experimental design*), pra-eksperimen (*pre-experimental design*), eksperimen semu (*quasi-experimental design*), dan desain faktorial (*factorial experimental design*). Pemilihan desain eksperimen sangat penting untuk memberikan pedoman dalam menentukan populasi, cara pengambilan sampel, serta pengolahan dan analisis statistiknya.

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang hendak dijawab, penelitian ini termasuk dalam Pre-Eksperimental Design, yaitu penelitian eksperimen dengan desain One Group Pretest-Posttest. Desain ini melibatkan dua pengukuran, yakni sebelum pemberian perlakuan (*pre-test*) dan setelah pemberian perlakuan (*post-test*), dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh dari perlakuan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini, hasil perlakuan dapat dinilai secara lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan kondisi sebelum pemberian perlakuan.

Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik di RA Bina Anaprasa pada tahun ajaran 2023, yang berjumlah 30 anak. Sampel penelitian terdiri dari 30 anak usia 5-6 tahun dari kelas B di RA Bina Anaprasa, yang dipilih melalui jenis *sampling jenuh* karena melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel.

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah diformulasikan. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t. Sebelum melaksanakan uji-t, penting untuk memastikan bahwa populasi memiliki distribusi normal dan homogen. Uji normalitas dilakukan dengan uji Liliefors yang dikemukakan oleh Sudjana, sedangkan uji homogenitas menggunakan uji-F untuk mengevaluasi apakah kedua kelompok sampel memiliki variasi yang seragam atau tidak. Setelah mengonfirmasi normalitas data dengan uji Liliefors, dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji-t untuk menilai signifikansi kelompok-kelompok tersebut. Uji statistik digunakan untuk menguji kesamaan dua rata-rata, dengan tujuan menentukan apakah metode yang menggunakan *pre-test* dan *post-test one group design* memberikan hasil yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang terkumpul dalam penelitian ini mencakup informasi mengenai kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di RA Bina Anaprasa. Sampel penelitian terdiri dari 30 peserta didik, yang terdiri dari 14 anak laki-laki dan 16 anak perempuan. Hasil deskriptif penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Penelitian ini mengadopsi desain *pre-experimental* dengan menggunakan bentuk desain *one-group pretest-posttest*. Dalam desain ini, peneliti membandingkan nilai kemampuan berpikir kritis anak sebelum dan setelah diberikan perlakuan menggunakan model PjBL. Pada tahap *pretest*, peneliti melakukan evaluasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mengaplikasikan tes sesuai dengan instrumen penelitian yang telah disiapkan dan telah melalui uji validitas oleh peneliti.

1. Hasil Pretes

Pretes dilakukan sebelum pemberian perlakuan, dan pretes ini menggunakan tes kemampuan berpikir kritis anak sesuai dengan indikator-instrument yang telah disusun. Indikator tersebut

melibatkan kemampuan anak dalam mengamati benda, menyebutkan fungsi benda, melakukan pengandaian, bertanya dan menjawab pertanyaan, menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah, mengungkapkan pendapat, memperkirakan penyebab, menceritakan aktivitas yang dilakukan, menunjukkan aktivitas eksploratif, dan mengklasifikasikan benda. Tes ini digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan berpikir kritis anak.

Data skor awal pretes berasal dari hasil penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis anak di RA Bina Anaprasa sebelum mereka menerima perlakuan. Hasil data pretes menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sebab terdapat beberapa peserta didik yang mendapatkan skor rendah. Peserta didik yang mendapatkan skor rendah menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis mereka perlu ditingkatkan. Beberapa anak juga mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas saat pembelajaran, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil pretes, skor tertinggi adalah 33, sementara skor terendah adalah 19. Peserta didik yang mendapatkan skor tertinggi menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam melakukan kegiatan yang melibatkan berpikir kritis, sementara peserta didik yang mendapatkan skor rendah mungkin masih memerlukan bantuan dari guru atau peneliti dalam melibatkan diri dalam kegiatan berpikir kritis. Data pretes ini melibatkan 30 anak sebagai sampel, dan hasilnya menunjukkan mean sebesar 25,69, simpangan baku 4,50, dan variansi 20,23, yang dapat dilihat dalam Tabel 1..

Tabel. 1 Deskripsi Data Hasil Penelitian *Pretest*

Statistika	<i>Pretest</i>
Jumlah Sampel	30
Mean	25,69
Simpangan Baku	4,50
Variansi	20,23

2. Hasil Postes

Hasil skor posttest menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat ketika dibandingkan dengan skor pretest, di mana peserta didik menunjukkan kemajuan yang sangat baik selama proses treatment. Selama perlakuan, peserta didik dapat menjalankan kegiatan dengan baik, dengan sedikit atau tanpa bantuan dari guru atau peneliti. Model PjBL, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, mampu melatih kemampuan tersebut pada anak-anak selama pemberian treatment.

Analisis hasil posttest menunjukkan perkembangan yang positif dalam tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang terlihat dari peserta didik yang memperoleh skor tertinggi, yaitu 44. Peserta didik dengan skor tertinggi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka berkembang dengan sangat baik. Sementara itu, skor terendah adalah 33, yang mungkin disebabkan oleh ketidakpahaman beberapa peserta didik terhadap model PjBL yang diberikan oleh peneliti selama perlakuan. Hasil skor peserta didik dari pretest ke posttest menunjukkan peningkatan yang cukup baik, terlihat dari jumlah peserta didik yang mendapatkan skor tinggi pada posttest. Data dari tes akhir yang melibatkan 30 siswa menunjukkan mean sebesar 38,88, simpangan baku 3,05, dan variansi 9,32.

Setelah memastikan distribusi normal dan homogenitas data melalui uji normalitas dan uji homogenitas, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Uji-t dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Hasil uji-t tersebut dapat ditemukan dalam Tabel 2..

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Kelompok	N	t_{hitung}	$t_{tabel5\%}$
Tes Awal	30	8,91942	1,8531
Tes Akhir	30		

Dengan $db = N - 1 = 30 - 1 = 29$ dan taraf signifikansi 5%, angka batas penolakan hipotesis nol dalam ttabel adalah 1.8531, sedangkan nilai t hitung yang diperoleh adalah sebesar 8,91942, ternyata $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dari angka batas penolakan hipotesis nol. Dengan demikian hipotesis nol diterima, hal ini berarti, terdapat pengaruh model project based learning terhadap kemampuan berfikir kritis anak usia 5-6 tahun di RA Bina Anaprasa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, nilai ttabel adalah 1,7531, sedangkan nilai t hitung yang terkumpul adalah 8,91942. Ternyata, nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel yang menjadi batas penolakan hipotesis nol. Oleh karena itu, hipotesis ini diterima, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari model Project Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di RA Bina Anaprasa. Temuan ini konsisten dengan penelitian lain yang menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran di RA Bina Anaprasa memberikan stimulus positif terhadap keterampilan berpikir kritis anak. Kemajuan ini mencakup kemampuan memecahkan masalah, menyatakan pendapat, dan peningkatan rasa percaya diri pada anak (Dzihni, 2020).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan yang menyebutkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning (PBL) dapat menjadi stimulus untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini. Temuan ini mendukung penelitian lain yang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini melalui kegiatan aktif, khususnya metode eksperimen (Anggreani, 2015).

Pembelajaran dengan PjBL tidak hanya berkontribusi pada perkembangan kognitif anak, tetapi juga memiliki dampak positif pada perkembangan berpikir kritis. Tujuan khusus pendidikan anak usia dini, yaitu agar anak dapat berpikir secara kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat, dapat tercapai melalui metode ini. Berpikir kritis diartikan sebagai suatu upaya aktif dalam mengelola informasi dengan membentuk konsep, menalar, dan memecahkan masalah (Komariyah & Laili, 2018). Penting untuk mengajarkan kemampuan berpikir kritis sejak dini, mengingat anak usia dini berada pada fase yang sangat tepat untuk mengoptimalkan pengetahuan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Yulianti (2019), yang menyebutkan bahwa anak usia 5-6 tahun dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui beberapa indikator, seperti observasi dasar (mengamati) dan pengandaian (mengasumsi). Observasi dasar dapat diajarkan dengan melibatkan anak dalam keterampilan mengamati, sementara pengandaian melibatkan anak dalam berpikir kritis dengan membayangkan situasi yang mungkin terjadi.

SIMPULAN

1. Sebelum penerapan Project Based Learning di RA Bina Anaprasa, kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun dapat dilihat dari nilai rata-rata skor sebesar 25,69.
2. Setelah melibatkan Projek Based Learning di RA Bina Anaprasa, kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun mengalami peningkatan, dengan hasil nilai rata-rata skor sebesar 38,88.
3. Dalam hasil uji-t, nilai ttabel yang didapat adalah 1,7531, sedangkan nilai t hitung yang terkumpul mencapai 8,91942. Ternyata, nilai t hitung lebih besar daripada nilai ttabel yang menjadi batas penolakan hipotesis nol. Oleh karena itu, hipotesis alternatif diterima. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dari model Project Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di RA Bina Anaprasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, C. 2015. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 343-360.
- Anggreni, 2019. Konstruksi Berfikir Kritis *Jurnal Buah Hati* Vol. 8, No. 1
- Aqib, Zainal, 2016. *Penelitian Tindakan Kelas Berserta Sistematika Proposal dan Laporrannya*. Jakarta Bumi Aksara
- Komariyah & Laili, 2018. *Pengaruh kemampuan Berfikir Kritis. Terhadap hasil Belajar*, Bandung: Rosda
- Nugroho, 2019. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Melalui Inkuiri Terbimbing*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Sifa Zahirah Dzihni. 2020. Model Pembelajaran Project Based Learning (PBL) Sebagai Stimulasi Keterampilan Berfikir Kritis (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Model Pembelajaran untuk Anak Usia Dini)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung: Alfabeta).
- Yulianti, Dwi. 2019. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. PT Indeks Jakarta.